



***PUPPETS FOR UNDERSTANDING, RESPECT, PROTECTION AND LEARNING SEX EDUCATION* BERBASIS PROJECT DALAM PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL ANAK**

(PUPPETS FOR UNDERSTANDING, RESPECT, PROTECTION, AND LEARNING PROJECT-BASED SEX EDUCATION IN THE PREVENTION OF CHILD SEXUAL ABUSE)

Lia Dian Ayuningrum¹, Septian Aji Permana², Mufida Awalia Putri³, Ramadini Agusti Fajriyani⁴, Dewi Humairo Nailatul Izzah⁵

¹ Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

² Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Yogyakarta

³ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

⁴⁻⁵ Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

Email: liadianayuningrum@almaata.ac.id

ABSTRAK

Korban kekerasan pada anak usia 6–12 tahun masih tergolong tinggi yaitu mencapai 20%, dengan 17,8% di antaranya berasal dari jenjang sekolah dasar. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendidikan seksual sejak dini untuk mencegah perilaku menyimpang dan kekerasan seksual. Sayangnya, topik ini masih dianggap tabu di Indonesia. Salah satu inovasi edukatif yang efektif adalah Program PURPLE (*Puppets for Understanding, Respect, Protection, and Learning Sex Education*) yang diterapkan di SD Negeri Kasihan. Program ini menggunakan media wayang kartun dan wayang orang sebagai sarana pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami anak. Kegiatan diikuti oleh 30 peserta, terdiri atas guru serta siswi kelas 3–4, melalui tiga sesi utama: edukasi bersama, pendampingan agen siswa, dan pendampingan guru. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta dari 33% pada pre-test menjadi 83% pada post-test, menandakan peningkatan signifikan dalam pemahaman tentang perlindungan diri dan pendidikan seksualitas. Pembentukan kelompok “Kami Sahabat” dan “Guru Fasilitator PURPLE” juga memperkuat keberlanjutan program di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis budaya dan partisipatif tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, empati sosial, serta kemampuan berpikir kritis pada anak.

Kata Kunci: Puppets, Edukasi, Pencegahan, Pelecehan Seksual, Anak

ABSTRACT

*The rate of violence against children aged 6–12 years remains high at 20%, with 17.8% of these cases occurring in elementary schools. This situation highlights the importance of early sex education to prevent deviant behavior and sexual violence. Unfortunately, this topic is still considered taboo in Indonesia. One effective educational innovation is the PURPLE Program (*Puppets for Understanding, Respect, Protection, and Learning Sex Education*) implemented at Kasihan Public Elementary School. This program uses cartoon puppets and human puppets as a means of learning that is interesting and easy for children to understand. The activity was attended by 30 participants, consisting of teachers and 3rd-4th grade students, through three main sessions: joint education, student agent mentoring,*

and teacher mentoring. The evaluation results showed an increase in participants' knowledge from 33% in the pre-test to 83% in the post-test, indicating a significant improvement in understanding of self-protection and sexuality education. The formation of the "Kami Sahabat" (We Are Friends) and "Guru Fasilitator PURPLE" (PURPLE Facilitator Teachers) groups also strengthened the sustainability of the program in the school environment. Overall, this activity proved that a culture-based and participatory approach not only increases knowledge but also shapes character, social empathy, and critical thinking skills in children.

Keywords: *Puppets, Education, Prevention, Sexual Abuse, Children*

PENDAHULUAN

Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2025), korban kekerasan di Indonesia masih didominasi oleh perempuan sebesar 86,5%. Berdasarkan kategori usia, korban kekerasan anak usia 6–12 tahun menempati persentase yang cukup tinggi yaitu 20,0%, sedangkan berdasarkan kategori pendidikan, anak dengan jenjang sekolah dasar mencapai 17,8%. Anak-anak berisiko tinggi menjadi korban kekerasan atau pelecehan seksual karena sifatnya yang masih polos, minim pemahaman, dan secara fisik lemah sehingga mudah dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab (Putri, Pujiwati, Kusumawardanie, Kurniati, & Gularso, 2024).

Pendidikan seksual memiliki peran penting dalam mencegah perilaku menyimpang, agresivitas, serta kejahatan seksual. Namun, di Indonesia topik ini masih sering dianggap tabu. Padahal, pendidikan seksual sejak dini dapat melindungi anak-anak dengan memberikan pemahaman tentang perbedaan gender, batasan diri, fungsi tubuh, dan konsekuensi dari perilaku yang tidak tepat (Lidia Agnesia Lumban Batu, Escanna Kabeakan, & Cut Kumala Sari, 2025). Pemberian pendidikan seksual sejak usia dini juga membantu anak memperoleh informasi yang benar mengenai seksualitas, sehingga dapat mencegah terjadinya pelecehan seksual (Halimatuzzuhrotulaini & Jauhari, 2021). Selain itu, pendidikan seksual memiliki keterkaitan erat dengan moral, etika, komitmen, dan nilai-nilai agama, serta mencakup pemahaman tentang organ reproduksi dan fungsinya (Supit et al., 2023).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan media edukatif yang mampu menyampaikan konsep seksualitas, privasi tubuh, dan perlindungan diri kepada anak-anak sekolah dasar secara aman, edukatif, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Pengembangan media edukasi sex education menjadi langkah strategis untuk menjawab kebutuhan tersebut. Media ini diharapkan dapat menjadi sarana komunikasi yang

efektif antara guru dan siswa dalam menyampaikan materi sensitif namun penting, tanpa menimbulkan kesalahpahaman atau keresahan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Metode ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan karakter, sikap, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia (Kemendikbudristek, 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan karakter siswa dalam tiga dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bernalar kritis, dan kreatif (Amanda Lukistasari & Astuti, n.d.). Pendidikan karakter perlu diberikan sejak dini agar anak mampu membentuk kepribadian positif yang berpengaruh terhadap kehidupannya di masa depan (Sukma, 2021).

Salah satu media pembelajaran yang potensial dalam penerapan pendidikan karakter dan seksualitas anak adalah wayang kartun. Media ini memiliki daya tarik visual dan audio yang kuat, sehingga lebih disukai oleh peserta didik dibandingkan metode konvensional seperti membaca atau mendengarkan penjelasan guru. Wayang kartun dapat menimbulkan dampak emosional dan membantu anak memahami materi dengan lebih baik (Azizah Bana Tussifa & Nurhabibah, 2021). Belajar melalui metode bermain dengan wayang kartun juga terbukti dapat meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan seksual karena penyajiannya lebih menarik dan mudah dipahami (Sabila & Muyana, n.d.).

Visi SD Negeri Kasihan adalah “Terwujudnya insan yang bertakwa, cerdas, dan berkarakter”. Namun, dalam praktiknya masih terdapat berbagai tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh, khususnya dalam hal perlindungan dari pelecehan seksual. Berdasarkan hasil observasi di sekolah tersebut, ditemukan beberapa permasalahan: Kurangnya pemahaman siswi tentang perlindungan diri dan seksualitas sejak dini, Minimnya media dan metode pembelajaran yang sesuai usia dan mengandung nilai budaya, Adanya stigma bahwa pendidikan seks merupakan hal tabu di lingkungan sekolah, dan Kurangnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya pendidikan seksual.

Oleh karena itu, diperlukan intervensi pengabdian masyarakat yang tidak hanya berfokus pada aspek pendidikan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai sosial, budaya, dan humaniora agar proses edukasi lebih membumi dan diterima oleh seluruh elemen sekolah. Pendekatan seni seperti dongeng interaktif, teater mini, atau media visual berbasis cerita

lokal dapat menjadi solusi kreatif untuk menyampaikan pesan penting tentang perlindungan diri kepada anak-anak secara menyenangkan dan bermakna. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini antara lain: 1) Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswi dalam memahami konsekuensi dan konsep menghargai diri, 2) Membangun pemahaman anak akan melindungi diri dari berbagai jenis kekerasan atau pelecehan seksual, 3) Membentuk kelompok “Kami Sahabat” sehingga dapat meningkatkan kemampuan belajar tentang kesehatan reproduksi pada anak, 4) Membentuk kelompok guru sebagai pengembangan inovasi dalam proses pembelajaran dan dapat menerapkan pentingnya pendidikan seksual sejak dini sebagai bentuk keberlanjutan program ini.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu program PURPLE: *Puppets for Understanding, Respect, Protection, and Learning Sex Education* yang dilaksanakan di SD Negeri Kasihan. Mitra yang terlibat dalam kegiatan ini terdiri atas guru dan siswi kelas 3-4 berjumlah 30 orang. Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dan pengembangan media, sedangkan siswi menjadi sasaran utama dalam peningkatan pengetahuan dan kesadaran diri terkait pendidikan seksualitas dan perlindungan diri sejak dini. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 23-28 Oktober 2025.

Sosialisasi

Tahap awal Tahap awal dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah, yang meliputi kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Pada sesi ini, Ketua Pelaksana memaparkan konsep Program PURPLE dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak. Anggota 1 menjelaskan tujuan, manfaat, dan relevansi program terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 4 (*Quality Education*) dan SDG 5 (*Gender Quality*). Anggota 2 memfasilitasi diskusi interaktif untuk mengidentifikasi kebutuhan guru dan hambatan yang mereka hadapi.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan terbagi menjadi 3 sesi, yaitu sesi edukasi bersama siswi SD, Pendampingan Agen untuk siswi dan Pendampingan Agen untuk Guru. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang perpustakaan SDN Kasihan. Materi edukasi disampaikan dengan media wayang kartun, yang dikemas secara menarik agar mudah dipahami dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam pertunjukan ini disisipkan pesan-pesan edukatif mengenai topik kesehatan reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia remaja,

termasuk pengenalan batasan diri, pentingnya menjaga kehormatan diri, serta cara mengatakan “tidak” terhadap perilaku yang tidak pantas. Dalam penyampaianya juga dikemas, cerita kasus yang berkaitan dengan pencegahan pelecehan seksual. Setelah tahap pelaksanaan sesi 1, kegiatan selanjutnya yaitu membentuk dua kelompok utama yaitu “Kami Sahabat” (kelompok siswa dan Guru Fasilitator PURPLE). Pendampingan dilakukan sebagai tindak lanjut dari sesi edukasi tahap pertama yang telah dilaksanakan sebelumnya. Tujuan utama kegiatan ini adalah memperkuat pemahaman peserta terhadap materi edukasi serta menumbuhkan kemampuan mereka untuk menyebarkan kembali pesan-pesan edukatif secara mandiri di lingkungan sekolah.

Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran

Setelah proses edukasi dengan media wayang, para siswa melanjutkan kegiatan dengan menerapkan teknologi dalam bentuk permainan edukatif “blind box”. Permainan ini berisi sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan materi edukasi yang telah disampaikan sebelumnya. Setiap kelompok terdiri dari enam siswa yang berkolaborasi untuk memecahkan berbagai kasus atau pertanyaan di dalam permainan tersebut

Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai kegiatan edukasi dan pendampingan yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta, baik guru maupun siswa, menunjukkan peningkatan dalam aspek pemahaman, partisipasi, dan motivasi untuk meneruskan kegiatan secara mandiri. Berdasarkan hasil tersebut, tim pengabdian bersama pihak sekolah menyusun rekomendasi perbaikan serta perencanaan untuk kegiatan pendampingan berikutnya agar keberlanjutan program dapat terjaga.

Tahap tindak lanjut difokuskan pada upaya penerapan hasil kegiatan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Kelompok Kami Sahabat dan Guru Fasilitator PURPLE diarahkan untuk mengimplementasikan hasil pendampingan dalam kegiatan rutin sekolah, baik melalui pembelajaran tematik maupun kegiatan ekstrakurikuler seperti PIK-R.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan pelaksanaan solusi dimulai dengan sosialisasi yang memperkenalkan konsep Program PURPLE dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswi dalam memahami konsekuensi dan konsep menghargai diri dan membangun pemahaman anak akan melindungi diri dari berbagai jenis kekerasan atau pelecehan seksual. Melalui diskusi terbuka, diidentifikasi

berbagai kebutuhan dan tantangan yang dihadapi sekolah, antara lain masih adanya kesulitan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung upaya perlindungan anak dari pelecehan seksual.

Pelaksanaan kegiatan terbagi menjadi 3 sesi, yaitu sesi edukasi bersama siswi SD, Pendampingan Agen untuk siswi dan Pendampingan Agen untuk Guru. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang perpustakaan SDN Kasihan. Kegiatan yang pertama yaitu sesi edukasi dengan media wayang dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2025 Pukul 08.30-10.30 WIB di ruang perpustakaan SDN Kasihan. Sesi tersebut dibagi ke dalam beberapa bagian teknis sebagai berikut:

1. Sesi Edukasi

a. Pembukaan

Kegiatan diawali dengan pengenalan anggota tim pelaksana serta penjelasan singkat mengenai tujuan dan manfaat kegiatan. Fasilitator berupaya menciptakan suasana yang nyaman dan interaktif agar para siswi termotivasi untuk berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Setelah itu dilakukan pengisian daftar hadir (presensi) dan pelaksanaan pre-test untuk mengetahui pengetahuan awal peserta terkait materi yang akan disampaikan.

Tabel 1. Hasil Pre-test Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	10	33%
Kurang	20	67%

Berdasarkan Tabel 1 diatas, didapatkan 33% peserta yang dapat menjawab dengan benar tentang pengetahuan dan kesadaran siswa tentang perlindungan diri dan pendidikan seks sejak dini.

b. Penyampaian Edukasi melalui Wayang Orang

Materi edukasi disampaikan dengan media wayang orang, yang dikemas secara menarik agar mudah dipahami dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam pertunjukan ini disampaikan pesan-pesan edukatif mengenai topik kesehatan reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia remaja, termasuk pengenalan batasan diri, pentingnya menjaga kehormatan diri, serta cara mengatakan “tidak” terhadap perilaku yang tidak pantas. Dalam penyampaianya juga dikemas, cerita kasus yang berkaitan dengan pencegahan pelecehan seksual.



Gambar 1. Edukasi dengan Wayang

c. Post-Test

Setelah penyampaian edukasi, peserta diminta mengerjakan post-test dengan tujuan mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman setelah mengikuti kegiatan edukasi.

Tabel 1. Hasil Post-test Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	25	83%
Cukup	5	17%

Berdasarkan Tabel 1 diatas, didapatkan 83% peserta yang dapat menjawab dengan benar tentang pengetahuan dan kesadaran siswa tentang perlindungan diri dan pendidikan seks sejak dini.

d. Peer-Group/ Game Interaktif

Untuk memperkuat pemahaman dan menciptakan suasana yang lebih menyenangkan, kegiatan dilanjutkan dengan peer group discussion dan permainan edukatif. Melalui aktivitas ini, para siswi didorong untuk saling berbagi pendapat, memperkuat pesan-pesan edukasi yang telah diterima, dan memecahkan kasus sesuai dengan box yang diterima.



Gambar 2. Game Interaktif

e. Penutup

Kegiatan ditutup dengan refleksi singkat mengenai materi yang telah dipelajari, pemberian kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan kesan dan pesan, serta

Program PURPLE (*Puppets for Understanding, Respect, Protection, and Learning Sex Education*) merupakan bentuk inovasi edukasi berbasis proyek yang memadukan pendekatan seni, karakter, dan teknologi untuk meningkatkan pemahaman anak usia sekolah dasar terhadap pendidikan seksualitas dan perlindungan diri. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan dan kesadaran anak setelah mengikuti kegiatan edukasi melalui media wayang orang, dengan peningkatan skor pengetahuan dari 33% pada pre-test menjadi 83% pada post-test. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan media yang interaktif dan kontekstual mampu memperkuat pemahaman anak dalam mengenali batasan diri dan cara menolak perilaku yang tidak pantas.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis budaya lokal seperti wayang dapat menumbuhkan kesadaran anak terhadap isu sensitif secara lebih alami dan menyenangkan (Wijayanto & Nur Wangid, 2024). Pendekatan berbasis budaya memungkinkan internalisasi nilai moral dan sosial tanpa menimbulkan resistensi dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Selain itu, metode Project-Based Learning (PjBL) yang diterapkan dalam program ini mendorong partisipasi aktif peserta didik melalui pengalaman belajar langsung. Hasil ini mendukung temuan Veronika et al. (2023) bahwa PjBL efektif dalam menumbuhkan karakter bernalar kritis dan kreatif pada anak usia sekolah dasar.

Kegiatan pendampingan “Kami Sahabat” dan pembentukan “Guru Fasilitator PURPLE” memperlihatkan hasil positif terhadap keberlanjutan program. Guru dan siswa yang dilibatkan menunjukkan peningkatan motivasi dan tanggung jawab dalam melanjutkan kegiatan secara mandiri. Hasil ini memperkuat teori *community-based education*, di mana kolaborasi antara pendidik dan peserta didik menjadi kunci keberhasilan program berbasis pengabdian masyarakat (Yese et al., 2025). Partisipasi aktif guru juga menjadi indikator penting keberlanjutan kegiatan edukasi di sekolah (Fitrianti & Hidayati, 2025).



Gambar 5. Tim dan Kelompok Agen

Selain aspek kognitif, pelaksanaan program juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan empati sosial anak. Kegiatan refleksi dan penggunaan media permainan

edukatif seperti *blind-box* memungkinkan siswa mengekspresikan pemahaman mereka secara kreatif. Aktivitas tersebut tidak hanya memperkuat daya ingat terhadap materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi situasi nyata yang mungkin mengandung potensi pelecehan (Fatmawati, Pendidikan, Kebudayaan, & Bone, 2020). Dengan demikian, PURPLE dapat dikatakan sebagai model pengabdian berbasis pembelajaran partisipatif yang berorientasi pada perubahan perilaku.

Keterlibatan guru dan siswa sebagai agen perubahan menunjukkan bahwa program ini tidak berhenti pada tahap sosialisasi, tetapi berlanjut pada fase penguatan kapasitas dan replikasi kegiatan. Hal ini selaras dengan prinsip *sustainable community empowerment*, di mana keberhasilan program diukur dari kemampuan komunitas sasaran untuk melanjutkan kegiatan tanpa ketergantungan pada tim pelaksana (Yasin, Ikhsan, Hawa, & Dewi Nadila, 2024). Pendekatan ini penting untuk mengatasi tantangan keberlanjutan yang sering dihadapi program pendidikan berbasis isu sensitif seperti pendidikan seksualitas.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program PURPLE membuktikan bahwa pendidikan seksualitas berbasis budaya lokal dapat diterima dengan baik jika dikemas dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan, kontekstual, dan kolaboratif. Integrasi antara seni tradisional (wayang), teknologi sederhana (blind box), dan pendekatan berbasis proyek menjadikan program ini relevan untuk diterapkan di berbagai konteks pendidikan dasar di Indonesia. Dengan dukungan pihak sekolah dan keterlibatan guru fasilitator, PURPLE berpotensi menjadi model edukasi replikatif yang mendukung SDG 4 (Quality Education) dan SDG 5 (Gender Equality).

KESIMPULAN

Program PURPLE (*Puppets for Understanding, Respect, Protection, and Learning Sex Education*) terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswi SDN Kasihan mengenai perlindungan diri dari pelecehan seksual. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan tingkat pemahaman peserta, dari 33% pada pre-test menjadi 83% pada post-test. Penggunaan media edukatif wayang orang mampu menyampaikan materi sensitif secara menarik, komunikatif, dan sesuai dengan konteks budaya lokal. Selain itu, pembentukan kelompok “Kami Sahabat” dan “Guru Fasilitator PURPLE” memperlihatkan hasil positif terhadap keberlanjutan program serta menumbuhkan peran aktif siswa dan guru sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya dan partisipatif tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter, empati sosial, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Fakta lapangan menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif peserta, meskipun masih diperlukan pendampingan lanjutan untuk memastikan keberlanjutan program dan integrasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Sekolah diharapkan mengintegrasikan edukasi perlindungan diri dalam kurikulum tematik dan kegiatan ekstrakurikuler secara berkelanjutan. Guru fasilitator perlu memperoleh pelatihan tambahan guna memperkuat kapasitas dalam menyampaikan pendidikan seksualitas yang aman dan kontekstual. Pemerintah daerah serta lembaga pendidikan disarankan mendukung replikasi program PURPLE di sekolah lain sebagai langkah preventif terhadap kekerasan dan pelecehan seksual pada anak.

REKOMENDASI

Kegiatan edukasi perlindungan diri dan pendidikan seksualitas diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah, khususnya melalui pembelajaran kokurikuler. Selain itu, diperlukan kolaborasi antara sekolah, dinas pendidikan, dan lembaga perlindungan anak guna memastikan keberlanjutan program. Pemanfaatan media berbasis budaya lokal seperti wayang kartun PURPLE dapat direplikasi di sekolah lain sebagai model pendidikan partisipatif yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan ramah anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DPPM) Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi atas pendanaan melalui Program Hibah BIMA 2025, serta kepada Kepala Sekolah, guru, dan siswi SD Negeri Kasihan yang telah berpartisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda Lukistasari, C., & Astuti, S. (n.d.). *Evaluasi Implementasi Program P5 terhadap Perkembangan Karakter Peserta Didik di SD Negeri Dukuh 01 Menggunakan Model CIPP*. <https://doi.org/10.38035/jim.v4i1>
- Azizah Bana Tussifa, N., & Nurhabibah, P. (2021). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN WAYANG KARTUN PADA MATERI CERITA FABEL KELAS II SDN 1 GROGOL KABUPATEN CIREBON. *Journal Education and Development*, 9(3). Retrieved from <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2787>
- Fatmawati, D., Pendidikan, D., Kebudayaan, D., & Bone, K. (2020). Penerapan Metode Permainan Edukatif Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD IT Rabbani Watampone. In *Dewi Fatmawati | 21 Al-Qayyimah* (Vol. 3).

- Fitrianti, F., & Hidayati, N. (2025). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KETERLIBATAN BELAJAR SISWA DI KELAS. *Damhil Education Journal*, 5(1), 64. <https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2788>
- Halimatuzzuhrotulaini, B., & Jauhari, E. T. (2021). Pendidikan Seks Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak. *Aura: Jurnal Pendidikan Aura*, 13(1), 2477–5002.
- Lidia Agnesia Lumban Batu, Escanna Kabeakan, & Cut Kumala Sari. (2025). Pendidikan Seks Anak di Lingkungan Sekolah : Tindakan Pencegahan Terhadap Tindak Kekerasan dan Pelecehan Seksual. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(3), 53–64. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i3.1648>
- Putri, M. H., Pujiwati, R., Kusumawardanie, V. H., Kurniati, W., & Gularso, D. (2024). IMPLEMENTASI PROGRAM P5 DALAM MENGHADAPI MARAKNYA KASUS PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK JENJANG SEKOLAH DASAR. In *Elementary School* (Vol. 11).
- Sabila, D. A., & Muyana, S. (n.d.). *Jurnal Counseling Care Implementation of Cartoon Puppet Media to Increase Students' Understanding of the Impact of Free Sex*. <https://doi.org/10.22202/JCC.2024.v8i2.8695>
- Sukma, H. H. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI ERA DIGITAL DINI. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS 41 UTP SURAKARTA*, 1(01), 85–92. <https://doi.org/10.36728/semnasutp.v1i01.13>
- Supit, E., Pantow, A., Karamoy, P., Husen, M., Aditama, Y., Kasenda, R., ... Psikologi, D. (2023). Kurangnya Sex Education Karena Persepsi-Persepsi Negatif Di Lingkup Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(1). Retrieved from <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JJUPE/index>
- Wijayanto, A., & Nur Wangid, M. (2024). Development of Cartoon Puppet Media to Improve Understanding of Sexual Education in Elementary School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5127>
- Yasin, M., Ikhsan, M., Hawa, E., & Dewi Nadila, A. (2024). Peran Guru Sebagai Agen Perubahan di Sekolah Dan Masyarakat. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 2(3), 279–288. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i3.164>